

Eksistensi Sekolah Budaya Luwu I La Galigo dalam Menjaga dan Mengembangkan Tradisi Masyarakat Luwu

Nurul Fitriah*, Bustan

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author, E-mail: nurulalhidayah22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi tentang upaya sekolah budaya Luwu I La Galigo dalam mengembangkan budaya lokal. Untuk mengetahui bentuk pengajaran di sekolah budaya Luwu I La Galigo dalam mewariskan budaya-budaya lokal. Dan untuk mengetahui respon masyarakat dalam sekolah budaya Luwu I La Galigo yang turut serta dalam menjaga nilai-nilai budaya Luwu. Untuk mengetahui. Untuk mencapai tujuan itu maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah budaya Luwu I La Galigo merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang dimana sekolah tersebut mempelajari tentang budaya-budaya lokal yang ada di tanah Luwu tersebut. Dengan hadirnya sekolah budaya Luwu I La Galigo ini dapat memberikan upaya kepada masyarakat Luwu bahwa dapat menjadi agen pengembangan budaya serta pelestarian nilai tatanan adat. Bentuk pengajaran yang di lakukan oleh sekolah budaya Luwu I La Galigo sangatlah efisien karena bentuk pengajaran yang di berikan ada empat yaitu materi diskusi, prektek, presentasi, dan visit studi. Masyarakat Luwu yang turut serta menjaga serta melestarikan budaya serta tradisi para leluhur dan masyarakat Luwu turut serta berpartisipasi akan hadirnya sekolah budaya Luwu I La Galigo.

Kata Kunci: sekolah budaya, la galigo, tradisi, masyarakat Luwu

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara dengan keberagaman yang sangat banyak. Tidak dapat di pungkiri bahwa hal tersebut adalah sebuah tantangan yang harus di hadapi untuk dapat memperkuat bangsa Indonesia. Dengan keberagaman tersebut bukan hal tidak mungkin bahwa Indonesia dapat di kenal secara mengglobal (Nely seliana, 2018:08). Masyarakat di Indonesia terdiri dari berbagai macam etnisitas yang berbeda-beda. Istilah Etnisitas adalah suatu kesatuan sosial yang dapat di bedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan baik bahasa, keturunan, adat, agama dan sebagainya (Lestari, 2015:05). Dengan kata lain etnisitas adalah sekelompok manusia yang terikat oleh sebuah kesadaran serta identitas. salah satu contoh dari etnisitas yaitu Suku Jawa

dan Suku Bugis yang ada di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

Sifat dari keanekaragaman dari sebuah etnisitas yang berbeda-beda dari Bangsa Indonesia, selain juga dapat di jadikan sebuah kebanggaan seharusnya hal tersebut juga di pandang sebagai sebuah hal yang tentu dapat menimbulkan konflik di antara setiap etnisitas karena pada dasarnya setiap etnis tentu memiliki sebuah sifat yang beranggapan kebudayaannya adalah kebudayaan yang terbaik dan memandang kebudayaan orang lain itu buruk. Maka dari itu di butuhkan sebuah karifan di mana kearifan tersebut dapat memperkuat sebuah rasa solidaritas serta persatuan dan kesatuan dari sebuah kelompok etnis yang beragam tersebut yang dimana hal ini biasa di sebut sebagai integrasi sosial (Mohammad dokhi, 2016:16).

Istilah dari integrasi sosial ini dapat di artikan sebagai penyesuaian di antara setiap unsur-unsur yang memiliki sebuah latar belakang kebudayaan yang berbeda yang terdapat di dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga hal tersebut tentu dapat menghasilkan sebuah pola kehidupan yang memiliki fungsi yang serasi untuk setiap masyarakat tersebut. Integrasi sosial biasanya dilakukan oleh suatu kelompok atau suatu suku untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga suatu kelompok atau suatu suku tersebut dapat menjadi satu kesatuan (Demartoto, 2018:04). Salah satu proses integrasi sosial yang terjadi di Kabupaten Bone yaitu : Masyarakat suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa yang awalnya memiliki sistem nilai yang berbeda-beda akhirnya dapat bersatu dan mengikuti kebudayaan yang ada di kabupaten bone tanpa melupakan kebudayaan aslinya.

Awal mula dari kedatangan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Bone yaitu karena masalah perekonomian, Sejalan dengan pertumbuhan penduduk di Jawa yang membuat lapangan pekerjaan semakin sempit sehingga sebagian daripada masyarakat suku Jawa memutuskan untuk mencari tempat yang baru yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan baik itu sebagai pedagang, petani dan lain sebagainya (Arif & Nurwati, 2022: 13). Pada awalnya orang Jawa datang secara berkelompok, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu mereka terpisah-pisah dan menyebar di Kabupaten Bone sehingga tidak dapat di pungkiri bahwa setiap kampung yang ada di Kabupaten Bone pasti ada saja masyarakat Jawa. Kehadiran Masyarakat Suku Jawa tentu memberikan warna yang baru kepada Masyarakat Suku Bugis, karena dengan kehadiran Masyarakat Suku Jawa tentu membawa kebudayaan baru bagi Masyarakat Suku Bugis. Kebudayaan yang paling kental saat ini yang bisa kita lihat dari Masyarakat Suku Jawa yaitu bahasa. Dimana bahasa dari Masyarakat Suku Jawa tentu jauh berbeda dengan bahasa Masyarakat Suku Bugis akan tetapi berbeda dari kebudayaan antara Masyarakat Suku Jawa dan Masyarakat Suku Bugis itu tidak pernah menimbulkan sebuah konflik. Hubungan antara Masyarakat Suku Jawa dengan Masyarakat Suku Bugis sangatlah baik karena Masyarakat Suku Jawa dan Masyarakat Suku Bugis telah di kenal dengan sifatnya yang halus dalam berbicara, santun, disiplin, ramah, dan menghargai orang lain hal tersebutlah yang membuat Masyarakat Suku Jawa mudah berbaur dengan Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa

Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, sejak awal kedatangan Masyarakat Jawa sudah terjalin hubungan yang baik antara Masyarakat Suku Bugis dengan Masyarakat Suku Jawa.

Masyarakat Suku Bugis (Ahmadin, 2021) dan Masyarakat Suku Jawa tidak pernah mengalami konflik bahkan Masyarakat Suku Jawa dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat Suku Bugis. Sebagian besar Masyarakat Suku Jawa sudah bisa menggunakan bahasa Bugis dengan lancar akan tetapi hebatnya Masyarakat Suku Jawa masih mampu untuk mempertahankan kebudayaan aslinya. Kemampuan Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa untuk saling hidup berdampingan mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat serta kebudayaan masyarakat setempat masih dapat tumbuh dengan baik secara bersama dengan kebudayaan lain, masyarakat baik dari kedua suku tersebut dapat tetap bersinergi dengan baik dalam hubungan kekeluargaan dan tetap menghormati adat ataupun norma-norma yang berlaku. Hal tersebut sangat lazim dijumpai pada Masyarakat Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone sehingga masih tampak kehidupan mereka bersahaja. Berdasarkan fenomena kebersahajaan Masyarakat Suku Jawa yang mampu hidup harmonis dengan keberagaman kebudayaan Masyarakat Suku Bugis di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara mendalam dengan mengajukan rencana penelitian dengan topik “Hubungan etnisitas dalam membangun integrasi sosial (Studi Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone)”

II. METODE PENELITIAN

Ragam pengetahuan yang menjadi lokus kajian menyiratkan keberagaman hakikat, cara memperoleh serta kegunaannya (Burhanuddin, 2020:09). cara untuk dapat memperoleh pengetahuan biasanya disebut sebagai metode. Jenis penelitian yang di gunakan disini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh berdasarkan prosedur statistik atau bentuk hitungan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan suatu gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar

alami dengan memanfaatkan diri dari seorang peneliti untuk menjadi sebuah instrumen kunci (Abdussamad, 2021:79)

Di dalam penelitian ini peneliti tidak bertujuan untuk membuktikan atau menguji sebuah teori akan tetapi di dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran tentang sebuah fenomena yang alami. Seperti halnya dalam penelitian ini yang membahas tentang Hubungan Etnisitas dalam Membentuk Integrasi Sosial (Studi Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone) di mana apabila di dalam penelitian ini hanya di lakukan dengan menyebarkan sebuah kuisioner saja tentu tidak akan mampu untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam penelitian ini maka dari itu di butuhkan sebuah pendekatan yang intens dengan informan agar peneliti dapat memperoleh sebuah informasi yang akurat dan mendetail. Maka dari itu penelitian kualitatif di pandang sangat penting untuk melihat kondisi yang tidak mungkin di jangkau dengan menggunakan rumus rumus kuantitatif (Drs. Suwardi Endraswara, 2012:16). Dengan data yang di peroleh melalui proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan responden yang telah disepakati kemudian di lanjutkan dengan dokumentasi dan penyajian data. Setelah peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendetail mengenai topik yang menjadi fokus dari objek penelitian.

Lokasi yang menjadi subjek dari di laksanakannya penelitian ini adalah di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Peneliti tertarik untuk mengambil topik dari penelitian “Hubungan etnisitas dalam membentuk integrasi sosial (Studi suku Bugis dan suku Jawa di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone)” karena dengan topik tersebut peneliti dapat mengetahui cara Masyarakat Suku Jawa untuk dapat berintegrasi dengan Masyarakat Suku Bugis tanpa pernah terjadi sebuah konflik.

III. HASIL PENELITIAN

Kajian Tentang Masyarakat dan Budaya

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling bergaul satu sama lain atau dalam istilah ilmiahnya adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain. suatu kesatuan individu memiliki sebuah prasarana agar setiap warganya mampu untuk saling

berinteraksi satu sama lain (Koentjaraningrat, 1990). Masyarakat di dalam bahasa inggris di sebut sebagai society yang di mana society ini dapat di artikan dalam bahasa indonesia yaitu kawan. Sedangkan di dalam bahasa arab kata masyarakat ini di sebut sebagai syirk yang dimana kata syirk ini dapat di artikan sebagai bergaul. Dari kedua kata tersebut maka dapat di simpulkan bahwasanya masyarakat adalah sekelompok individu yang saling bergaul yang di sebabkan karena adanya sebuah bentuk-bentuk dari sebuah aturan hidup, yang di mana hal tersebut tidak di sebabkan karena seorang manusia sebagai perseorangan melainkan di sebabkan karena adanya sebuah unsur-unsur dari kekuatan lain yang terdapat didalam lingkungan sosial yang merupakan suatu kesatuan sosial (R. Yusuf et al., 2020:04).

Maclver, J.L Gillin dan J.P Gillin telah sepakat menyatakan bahwa adanya sebuah hubungan saling bergaul serta berinteraksi di karenakan adanya sebuah nilai-nilai, norma-norma, cara-cara serta prosedur yang merupakan sebuah kebutuhan bersama sehingga suatu kelompok masyarakat bisa diartikan sebagai sebuah kesatuan sosial yang saling hidup bersama dan berinteraksi dengan berdasarkan pada suatu sistem nilai dan adat istiadat tertentu, yang di mana hal tersebut memiliki sebuah sifat yang kontinun serta memiliki keterkaitan karena di dasarnya pada suatu rasa identitas yang tinggi secara bersama-sama (Dr.M.Munandar Soelaeman,1986:129). Masyarakat di sini di jadikan sebagai sebuah wadah agar dapat membentuk sebuah kepribadian dari masing-masing kelompok manusia serta setiap suku yang berbeda antara suku satu dengan suku yang lainnya. selain daripada itu sebuah masyarakat juga dapat di artikan sebagai sebuah kelompok sosial yang tinggal serta menetap didalam suatu wilayah yang memiliki sebuah batasan-batasan yang tidak terlalu jelas, dimana artinya sebuah masyarakat berinteraksi dengan berdasarkan pada kesamaan dari pola tertentu, yang di ikuti oleh sebuah harapan serta sebuah kepentingan yang memiliki sifat yang sama, sehingga keberadaannya dapat berlangsung secara terus menerus dengan sebuah rasa identitas, tradisi dan sebuah aturan yang sama (Antonius Atosokhi Gea, 2014:06).

Jadi masyarakat timbul karena adanya prasarana yang mengikat setiap individu untuk melakukan sebuah interaksi yang menyebabkan suatu kelompok manusia itu melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya. Akan tetapi tidak

semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi dapat di katakan sebagai masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan yang khusus. Contoh sekumpulan individu yang mengerumuni seorang penjual bakso atau penjual teh di sebuah restoran atau di pinggir jalan tidak bisa di katakan sebagai sebuah masyarakat, walaupun pada nyatanya mereka adalah sekumpulan orang yang sedang melakukan sebuah interaksi secara terbatas, akan tetapi tidaklah mempunyai ikatan lain kecuali ikatan penjual dan pembeli sedangkan sebuah masyarakat dapat di katakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki sebuah ikatan yang sama yang di jadikan sebagai landasan hidup yang biasa di sebut ikatan adat istiadat. Selain daripada itu ikatan lain yang di maksudkan juga disini adalah ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat adalah sebuah pola tingkah laku yang memiliki sifat yang khas yang terkait oleh semua faktor dari kehidupan sosial yang berada di dalam sebuah ikatan kesatuan sosial. Selain daripada itu pola yang di maksudkan di sini juga haruslah memiliki sifat yang kontinu dengankata lain memiliki sebuah pola yang khas yang sudah di jadikan sebagai adat istiadat, yang artinya suatu warga masyarakat harus memiliki sebuah identitas yang khusus yang membedakannya dengan suku yang lain sehingga dapat menjadi satu kesatuan (Kusumohamidjojo, 2009:82).

Kebudayaan adalah sebuah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, keyakinan, moral, kesenian, adat istiadat, hukum serta semua hal yang di peroleh selama individu ini berada dalam lingkungan sosial serta menjadi bagian daripada masyarakat tersebut. Selain daripada itu kebudayaan ini telah terdiri dari berbagai wujud yang di mana hal tersebut meliputi : pertama, wujud kebudayaan yang di kenal sebagai kebudayaan ide, gagasan, nilai serta norma-norma. Kedua yaitu wujud kebudayaan yang di kenal dengan kebudayaan aktifitas atau pola-pola tindakan dari manusia di dalam lingkungan masyarakat. Ketiga yaitu wujud dari kebudayaan yang di kenal sebagai kebudayaan yang berasal dari hasil karya-karya dari manusia itu sendiri (Prayogi & Danial, 2016:04). Berdasarkan dari pendapat ilmu antropologi kebudayaan menyatakan bahwa keseluruhan dari setiap sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia di dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang di jadikan milik dari manusia lain untuk dapat memperoleh sebuah pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009:144).

Menurut J.J Hoenigman, wujud dari kebudayaan di bedakan menjadi tiga yaitu : pertama gagasan (wujud ideal), adalah kebudayaan yang berbentuk karena adanya kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang di mana kebudayaan ini bersifat abstrak yang berarti tidak dapat di raba atau di sentuh. Wujud dari kebudayaan ini terletak di kepala atau terletak di alam pikiran warga masyarakat setempat (Triwulanan, 2020: 03).

Kedua, aktivitas atau sebuah tindakan adalah sebuah wujud dari kebudayaan yang di jadikan sebagai sebuah tindakan yang berpola dari setiap individu itu sendiri. Wujud dari kebudayaan ini terdiri dari berbagai aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul antara satu sama lainnya baik dari detik ke detik, dari hari kehari bahkan dari tahun ketahun, hal tersebut akan selalu menggunakan sebuah pola tertentu yang di mana hal tersebut haruslah berlandaskan pada adat istiadat dan tata kelakuan, sebagai rangkaian dari semua aktivitas-aktivitas manusia di dalam suatu masyarakat. Sistem sosial yang bersifat konkret dapat terjadi di sekeliling kita dalam kehidupan sehari-hari, bisa di observasi, di foto dan di amati secara langsung. Ketiga yaitu artefak atau sebuah karya, artinya wujud dari kebudayaan ini adalah wujud yang dalam bentuk fisik, hal ini tentu berasal dari seluruh hasil fisik dan dari aktivitas manusia serta semua karya manusia dalam lingkungan masyarakat. Sifat dari kebudayaan ini sangatlah kongret dan berupa benda-benda atau segala hal-hal yang dapat di raba, di lihat serta di foto. Terdapat beberapa benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja :ada benda-benda yang amat kompleks serta amat canggih, seperti sebuah komputer yang memiliki sebuah kapasitas yang tinggi : atau semua benda-benda yang besar dan dapat bergerak, contohnya adalah kapal tangki minyak, dan juga terdapat berbagai bangunan yang merupakan hasil karya seni dari arsitek seperti suatu candi yang sangatlah indah; atau terdapat pula sebuah benda-benda kecil seperti kain batik, atau ada juga yang lebih kecil lagi yaitu sebuah kancing baju yang dimana semua itu adalah sebuah hasil karya yang di hasilkan oleh manusia (Tjahyadi et al., 2019:07).

Ketiga wujud dalam sebuah kebudayaan tersebut yang terdapat di dalam sebuah kenyataan terkait sebuah kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat tentu tidaklah akan pernah terpisah antara satu sama yang lain. sebuah kebudayaan serta adat istiadat telah mengatur dan memberikan sebuah arahan kepada setiap

manusia, baik itu pikiran-pikirannya serta ide-idenya, dan semua tindakan serta karya yang di hasilkan oleh manusia baik itu benda-benda, kebudayaan fisik dan lain sebagainya. Sebaliknya sebuah kebudayaan yang berbentuk fisik tentu dapat membentuk sebuah lingkungan hidup tertentu yang di mana semakin lama akan semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sebuah pola-pola perbuatannya, bahkan juga dapat mempengaruhi sebuah pola pikirnya. Pada awal abad ke-20, Harsojo menuliskan: “Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi dari masyarakat itu di sebabkan karena kebudayaan” artinya terdapat sebuah hubungan ko-eksistensial dan interdependen antara masyarakat dan juga kebudayaan. (Kusumohamidjojo, 2009:134)

Keberagaman etnisitas yang ada di Indonesia dapat menjadi satu kesatuan apabila ada interaksi sosial yang positif yang terjadi, diantara setiap etnisitas yang berbeda ini mereka harus mampu untuk menjaga kesatuannya karena keberagaman dari setiap etnisitas yang berbeda bisa untuk memunculkan terjadinya benturan antara etnisitas. Hal ini tentu di sebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan antara etnisitas satu dengan etnisitas yang lainnya, sehingga dapat memunculkan perilaku yang berbeda pula. Secara geografis masyarakat Indonesia ini terhimpun atas berbagai daerah yang beranggapan bahwa etnisitas sukunya jauh lebih baik dibandingkan etnisitas suku yang lain (Hadiyani & Utara, 2007:12).

Di dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnisitas yang berbeda latar belakang kebudayaannya tentu akan melibatkan suatu hubungan timbal balik yang di sebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interaksi sosial. Manusia adalah makhluk tuhan yang di ciptakan tidak bisa untuk hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan fisiknya ataupun kebutuhan rohaninya serta semua kebutuhan hidup lainnya dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya. Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu bergantung kepada manusia yang lainnya sehingga manusia membentuk kelompok-kelompok sosial. Dalam hal ini bahwa setiap masyarakat tentu saja menginginkan agar kehidupannya bisa sejahtera, terutama di dalam berbagai aspek kehidupannya baik itu sandang, pangan, papan dari berbagai kebutuhan lainnya. Namun kesejahteraan tersebut baru bisa terjadi

apabila di dasarkan pada intraksi sosialnya. (Muslim Asrul, 2013:03)

Menurut Soekanto (2005 : 15) istilah dari interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis serta menyangkut sebuah hubungan antara setiap individu baik itu individu satu dengan individu lainnya. kelompok satu dengan kelompok lainnya dan kelompok dengan individu. Interaksi sosial antara setiap kelompok baik itu kelompok satu dengan kelompok lainnya biasanya dapat terjadi di akibatkan karena masing-masing dari sebuah kelompok dapat menjadi satu kesatuan apabila tidak memasukkan masalah pribadi dari masing-masing anggota yang ada di dalam kelompok tersebut. Interaksi sosial antara setiap kelompok dengan kelompok yang lainnya biasanya terjadi di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Interaksi sosial ini biasanya dapat dilihat dengan lebih dominan apabila terjadi sebuah benturan dari sebuah kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial antara pihak satu dengan pihak yang lainnya hanya dapat berlangsung apabila setiap manusia yang terlibat langsung yang mengadakan sebuah hubungan yang sama sekali tidak terpengaruh karena adanya keterlibatan sistem sosial sebagai sebuah akibat dari sebuah hubungan antara individu dengan kelompok (Jemmy, 2019:03).

Secara sederhana interaksi sosial adalah suatu proses di mana seseorang bertindak dan beraksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Untuk dapat melakukan sebuah interaksi sosial, maka hal tersebut tidaklah muncul begitu saja akan tetapi hal tersebut muncul karena di sebabkan oleh sebuah psiko-sosial yang mana hal tersebut banyak di pengaruhi oleh berbagai macam faktor serta berbagai macam bentuk. oleh karena itu perlu untuk di ketahui lebih mendalam lagi terkait proses terjadinya sebuah interaksi sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut Soekarto (1986) dan Gerungan (1986) di dalam buku Dr. Hj. Umi Hanik menyatakan bahwa didalam sebuah proses interaksi sosial yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya di dorong karena adanya beberapa faktor yaitu : imitasi, sugesti, simpati serta identifikasi (Dr. Hj. Umi Hanik, 2019:09).: *Pertama*, imitasi, istilah dari sebuah imitasi disini di artikan sebuah proses meniru artinya dimana si A akan meniru apapun yang dia lihat menarik artinya apapun yang di miliki oleh si B harus juga di miliki oleh si A. Imitasi ini dapat berlangsung dengan berbagai macam bentuk seperti bagaimana cara orang berbicara atau

berbahasa, bagaimana cara orang lain bertingkah laku serta bagaimana cara orang lain menghormati satu sama lain, adat istiadat, tradisi serta lain sebagainya akan di tiru oleh di si B. Sebuah imitasi ini dapat terjadi apabila si A menaruh sebuah minat atau sebuah perhatian yang besar terhadap suatu hal serta menyanjung tinggi suatu hal yang di lihat sangat baik dari si B. artinya imitasi disini adalah sebuah proses meniru yang di lakukan oleh orang lain.

Kedua, sugesti, istilah dari sugesti ini dapat di artikan sebagai sebuah proses di mana seseorang disini dapat menerima sebuah tingkah laku dari orang lain baik itu tingkah laku yang di sukai ataupun tidak di sukai tanpa melakukan sebuah kritikan atau penolakan terlebih dahulu. Sugesti dapat terjadi apabila seseorang telah mengalami sebuah kejadian atau sebuah masalah yang membuat seseorang ini mengalami sebuah hambatan di dalam melihat sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Selain daripada itu sugesti ini juga dapat terjadi karena individu ini berada di dalam sebuah keadaan yang dimana seorang individu ini berfikir bahwasanya dirinya sangatlah rendah dan memandang orang lain sangat tinggi karena khayangan orang telah banyak terpengaruh oleh sebuah mayoritas sehingga apapun yang di katakan orang lain akan di jadikan sebuah keinginan.

Ketiga, simpati, istilah dari simpati di sini di artikan sebagai sebuah perasaan yang memiliki sebuah rasa ketertarikan yang tinggi kepada orang lain. simpati ini ada bukan di sebabkan karena adanya sebuah alasan yang logis rasional, akan tetapi hal ini muncul semata-mata karena adanya rasa ketertarikan yang tinggi yang muncul dengan sendirinya, seseorang yang memiliki sifat simpati tidaklah muncul karena di sebabkan oleh kesalahan dari orang lain melainkan muncul karena adanya keseluruhan dari cara seseorang bertingkah laku dengan baik dan sopan yang membuat individu ini ingin memiliki sifat yang sama. keempat yaitu identifikasi, istilah identifikasi di sini di artikan sebagai sebuah dorongan dari individu satu untuk menjadikan orang lain itu identitik. Identifikasi ini di lakukan oleh seseorang terhadap orang lain, contoh sederhananya si A memandang si B ada sosok yang ideal dari semua sisi maka si A akan mengidentifikasi si B agar si A dapat memperoleh sebuah sistem norma, sikap, nilai-nilai yang baik dari si B untuk dapat menutupi kekurangan dari dirinya. Maka dari itu muncullah sebuah interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya yang di dorong oleh

empat faktor tersebut maka hal ini tentu tidaklah dapat di lepaskan dari adanya jarak sosial dari para pelaku interaksi karena sejatinya interaksi sosial adalah hubungan sosial antara dua atau lebih individu.

Bentuk umum dari sebuah proses sosial adalah sebuah interaksi sosial (yang juga merupakan sebuah dinamika dari sebuah proses sosial) istilah dari interaksi sosial di sini diartikan sebagai sebuah syarat umum yang dapat menimbulkan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lainnya itu proses sosial yang pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi sosial. Selain daripada itu interaksi sosial di sini juga di artikan sebagai sebuah hubungan-hubungan sosial yang sangat dinamis yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan individu satu dengan individu lainnya, antara kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok sosial lainnya (Soekanto, 2000). agar interaksi sosial ini dapat terjadi maka dari itu haruslah ada minimal dua pihak yaitu perseorangan dengan kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki sebuah kebutuhan atau sebuah kepentingan yang tidak dapat untuk di penuhi apabila di lakukan secara sendiri-sendiri sehingga semua pihak yang bersangkutan tersebut memerlukan sebuah hubungan saling berinteraksi antara pihak satu dengan pihak lainnya, baik itu di lakukan secara fisik maupun secara intelektual.

Pola hubungan antara etnisitas Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa

Hubungan penerimaan Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dapat terbentuk karena adanya sebuah pola hubungan yang di lakukan oleh Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa. Di dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang di mana mayoritas suku dari masyarakat di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone adalah Masyarakat Suku Bugis tentu membutuhkan sebuah pola hubungan yang baik agar tidak menimbulkan sebuah konflik di antara dua suku yang memiliki dua latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akan tetapi sejak awal dari kedatangannya Masyarakat Suku Jawa ke Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone tidak pernah terjadi konflik di antara Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa mereka mampu untuk menjalankan kehidupan bersama dengan baik dan harmonis.

Sejak awal mula dari kedatangan kami disini tidak pernah terjadi yang namanya konflik disini kami dapat hidup dengan harmonis layaknya hidup dengan keluarga sendiri karena warga disini memiliki sifat yang baik dan di sini kami itu selalu menerapkan sifat untuk saling tolong menolong antara satu sama lain, toleransi, serta saling menghargai satu sama lain. selain daripada itu untuk membangun sebuah integrasi disini kami dari Masyarakat Suku Jawa selalu mengikuti kegiatan gotong royong yang di adakan oleh Masyarakat Suku Bugis, kegiatan yang biasa kami lakukan yaitu kegiatan gotong royong yang di adakan setiap jumat atau biasa di sebut sebagai jumat bersih (Imam Supangat, 21-01-2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara ini dapat di simpulkan Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa dapat hidup dengan harmonis, di mana Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa selalu menerapkan sifat saling tolong menolong dan selalu melakukan gotong royong sehingga pada akhirnya mereka berhasil untuk membangun sebuah hubungan sosial yang sangat baik dengan Masyarakat Suku Bugis.

Selama ini yang saya rasa hubungan sosial antara Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa baik-baik saja dimana semua masyarakat saling menghargai satu sama lain contoh ketika ada sebuah acara yang di lakukan oleh Masyarakat Suku Bugis Masyarakat Suku Jawa juga ikut di dalam merayakannya begitu pula sebaliknya ketika Masyarakat Suku Jawa ada acara kita juga Masyarakat Suku Bugis ikut di dalam perayaannya, hal ini juga termasuk sebuah bentuk dari rasa saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan sebuah suku karena di sini kita juga sama-sama menjunjung tinggi sebuah rasa sosial dan empati kepada sesama ta baik itu Masyarakat Suku Jawa maupun Masyarakat Suku Bugisnya sendiri dimana yang kita ingat itu kita semua sama di mata Alla SWT, dan manusia yang baik tidaklah hanya memikirkan dirinya sendiri akan tetapi bagaimana itu bisa sama-sama untuk peduli dengan sesama, terus kemarin juga pada waktu kebakaran Masyarakat Suku Jawa jugakan ikut menolong tanpa membedakan sukunya jadi dari situ bisa di

lihat kalau hubungan sosial kami dengan Masyarakat Suku Jawa sangatlah baik karena pada dasarnya masing-masing suku memiliki rasa empati yang tinggi untuk saling tolong menolong serta melakukan sebuah gotong royong di dalam membantu masyarakat suku Bugis (A.Wendi Wardana, 20-01-2023)".

Berdasarkan dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa untuk dapat menciptakan sebuah integrasi sosial antara Masyarakat Suku Bugis dengan Masyarakat Suku Jawa maka Masyarakat Suku Bugis dengan Masyarakat Suku Jawa haruslah memiliki sifat untuk tetap saling menghargai satu sama lain.

Hubungan sosial kami di sini sangat baik karena masyarakat di sini memiliki sifat yang terbuka akan perbedaan dari sebuah kebudayaan sehingga kami dapat berintegrasi dan berbaur dengan baik dengan Masyarakat Suku Bugis karena yang saya lihat itu masyarakat suku Bugis tidak sungkan untuk mengajak kami berinteraksi bahkan setiap ada acaranya masyarakat Suku Bugis selalu mengajak kami untuk bergabung jadi kami tidak merasa di kucilkan tapi kami merasa mereka sudah menggalkan keluarga sendiri walaupun kami berasal dari suku yang berbeda (Lusi Kurniawati, 22-01-2023)

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa juga memiliki sifat terbuka akan sebuah perbedaan kebudayaan tentu juga dapat mendorong untuk dapat menciptakan sebuah integrasi sosial antara Masyarakat Suku Bugis dengan Masyarakat Suku Jawa

Untuk dapat hidup saling berdampingan kami di sini tidak memiliki sebuah tekanan serta paksaan dari masyarakat di sini karena hal ini memang murni dari kesadaran kami, selain daripada jugakan kami hidup di sini tentu kami memiliki sebuah rasa saling membutuhkan satu sama lain jadi ya kita berbaur saja dengan baik agar tidak menimbulkan sebuah konflik. Selain daripada itu kami juga sudah lama tinggal di sini jadi kami mulai terbiasa dan nyaman dengan Masyarakat Suku Bugis jadi intinya saling menghargai saja dan memiliki kesadaran sendiri karena seperti kata-kata orang dahulu jika kita ingin di hargai maka

hargailah juga orang lain (Sunario, 04-02-2023)

Di dalam penerimaan Masyarakat Suku Jawa di dalam lingkungan Masyarakat Suku Bugis tentu juga di sebabkan karena adanya sebuah nilai-nilai serta adat-adat dari kebudayaannya masing-masing yang mereka jadikan sebagai sebuah pedoman untuk dapat hidup saling berdampingan dan hidup saling harmonis di dalam sebuah lingkungan yang terdiri dari dua suku dengan latar kebudayaan yang berbeda. Selain daripada itu hal tersebut tentu juga di dasarnya karena adanya sebuah agama karena di dalam sebuah kegiatan keagamaan tentu selalu menuntut masyarakat untuk selalu hidup saling berdampingan dan harmonis.

V. KESIMPULAN

Pola hubungan antara Masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Jawa yaitu: *pertama*: adanya rasa saling menghargai antara satu sama lain, gotong royong, tolong menolong, kerjasama, toleransi, memiliki sifat terbuka akan perkembangan zaman, interaksi sosial, solidaritas dan kesadaran diri di dalam mengurangi perbedaan. *Kedua*: adanya nilai-nilai kebudayaan, agama dan tradisi yang di jadikan sebagai pedoman sehingga mereka dapat hidup dengan harmonis dan dapat menciptakan sebuah integrasi sosial yang baik. *Ketiga*: adanya perkawinan campuran. *Keempat*: keterikatan di dalam sistem mata pencaharian dan kesamataran di bidang perekonomian. Sehingga dapat di simpulkan bahwasanya di Desa Lamurukung selain karena nilai-nilai yang ada di dalam kebudayaan dari masing-masing suku, perkawinan campuran serta keterikatan di dalam sistem mata pencaharian membuat mereka dapat menciptakan sebuah integrasi sosial yang baik.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Jakarta: CV Syakir Media Pres.
- Ahmadin, M. (2021). Sociology of Bugis Society: An Introduction. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(3), 20–27.
- Antonius Atosokhi Gea, D. (2014). Interaksi sosial masyarakat. *Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(januari), 1–34.
- Arif, A. F. N., & Nurwati, N. (2022). Pengaruh Konsentrasi Penduduk Indonesia Di Pulau Jawa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(Janurai), 1–17.
- Burhanuddin, N. (2020). *Filsafat ilmu*. jakarta: Jakarta : Kencana.
- Demartoto, A. (2018). Integrasi dan migrasi. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, 5(Januari), 1–9.
- Dr. Hj. Umi Hanik, M. A. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Yogyakarta: Yogyakarta :CV Kutub.
- Dr. M. Munandar Soelaeman. (1986). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Bandung: Pt. Refika aditama.
- Drs. Suwardi Endraswara, M. H. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Hadiyani, F., & Utara, S. (2007). Dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat. *Dinamika Masyarakat*, 3(Maret), 1–19.
- Jemmy. (2019). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dalam di dalam menjalankan kehidupan bersama pada masyarakat Suka Jawa dan Suku Mandar. *Jurnal Interaksi Sosial*, 4(Juni), 1–21.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi baru. In *Undefined*. Padang: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. jakarta: Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(Januari), 1–7.
- Mohammad dokhi. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Jakarta: Jakarta: Kemendikbud.
- Muslim Asrul. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Sosial, Pengertian*

Interaksi, 1(Desember), 1–23.

- Nely seliana. (2018). Integarsi sosial etnis jawa dan etnis madura di desa jawa tengah kecamatan sungai ambawang kabupaten kubu raya. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(April), 1–12.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Jawa yang di jadikan sebagai landasan hidup. *Nilai-Nilai Kebudayaan*, 23(April), 1–19.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Lamongan: Pt. Pagan Press.
- Triwulanan. (2020). Masyarakat dan Kebudayaan. *Jurnal Kebudayaan*, 22(4), 1–24.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(Februari), 1–13.